

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu qirā'āt merupakan salah satu cabang penting dalam disiplin “Ulūm al-Qur’ān” meskipun peminatnya relatif sedikit. Bidang ini umumnya lebih banyak dipelajari oleh para ulama dan santri di pesantren yang secara khusus menekuni ilmu bacaan al-Qur’an. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat kesulitan ilmu qirā'āt yang tinggi serta tuntutan kemampuan yang mendalam. Berbeda dengan ilmu-ilmu lain seperti fikih, hadis, dan tafsir yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, ilmu qirā'āt sering kali dipandang abstrak dan tidak langsung berkaitan dengan praktik ibadah umat Islam.¹

Untuk mempelajari ilmu qirā'āt, seseorang memerlukan beberapa kemampuan dasar, seperti hafalan ayat-ayat al-Qur’an, penguasaan bahasa Arab yang baik, serta pemahaman terhadap riwayat dan sanad perawi qirā'āt. Kompleksitas inilah yang menyebabkan minat terhadap kajian qirā'āt masih terbatas. Padahal, ilmu qirā'āt memiliki peran penting dalam menjaga keaslian bacaan al-Qur’an agar setiap hurufnya tetap sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.² Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan guru pertama qirā'āt yang mengajarkan bacaan al-Qur’an kepada para sahabat melalui wahyu yang disampaikan malaikat Jibril. Para sahabat kemudian mewariskan bacaan tersebut kepada para tabi’in dan tabi’ut-tabi’in, hingga sampai kepada generasi setelahnya secara mutawatir. Tradisi inilah yang menjaga kemurnian bacaan al-Qur’an dari masa ke masa.³

¹ "Abdul Ghafur as-Sandi. "Abdul Qoyyum bin, *Shafahat Fi Ulum Al-Qira'at*. (Makkah Al-Mukarramah: Dar al-Basyair al-Islamiyyah66, 2001).

² al-Adawi Muhammad Shultan Hasan Ahmad, *Al-Qira'at Syazzah, Dirasiyyah Sautiyyah Wa Dala Liyah*, (Mesir: Dar asy-Sahabat, 2006).

³ Amaruddin, “Mengetahui Ilmu Qira'at,” *Syahadah* 1, no. 1 (2013).

Seiring dengan meluasnya dakwah Islam ke berbagai wilayah, ilmu qirā'āt berkembang di berbagai negeri muslim. Pada masa awal, muncul berbagai bentuk bacaan al-Qur'an. Sebagian di antaranya diakui sebagai bacaan sahih yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, sedangkan sebagian lainnya diragukan kesahihannya. Untuk menyeleksi bacaan yang benar, para ulama menetapkan tiga kriteria utama: sanad yang mutawatir, kesesuaian dengan mushaf Utsmani, dan ketepatan dengan kaidah bahasa Arab.⁴

Berdasarkan literatur sebelumnya, penelitian terkait qirā'āt umumnya menitikberatkan pada dimensi fonetik dan gramatikal, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Esa Prasastia (2021) dalam analisisnya terhadap variasi qirā'āt sahih dan implikasinya pada hukum, serta kajian Nurul Hidayah (2021) yang mengeksplorasi perbedaan semantik qirā'āt dalam Surah al-Baqarah. Di samping itu, Ahmad Zaini (2020) menyoroti hubungan antara struktur gramatikal dan makna qirā'āt, sementara Muhammad Irham (2020) memeriksa dampak variasi qirā'āt terhadap pemahaman tafsir. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara mendalam menyelidiki keterkaitan antara perbedaan qirā'āt, terutama dalam konteks QS Tāhā. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekosongan tersebut dengan menganalisis perbedaan bacaan antara Imam 'Āṣim dan Imam Nāfi' dalam QS Tāhā, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi inovatif bagi perkembangan ilmu qirā'āt dan tafsir al-Qur'an.⁵

Para imam qirā'āt seperti Imam Nāfi', Ibn Kathīr, 'Āṣim, Abū 'Amr, dan lainnya kemudian dikenal sebagai tokoh perawi utama yang menyeleksi,

⁴ H.Latif, "Perbedaan Qira'ah Dan Penetapan Hukum,," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8, no. 2 (2013): 65–78.

⁵ Muhammad Esa Prasastia Amnesti and Ahmad Yusam Thobroni, "Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum,," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 09 (2021): 1572–81, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i09.280>.

mengajarkan, serta melestarikan bacaan tersebut. Mereka bukan pencipta qirā'āt baru, melainkan penyaring dan penjaga tradisi bacaan yang sah dari Rasulullah SAW. Sayangnya, sebagian masyarakat masih salah paham dan menganggap variasi qirā'āt hanya muncul karena perbedaan logat atau aksen Arab semata, padahal perbedaan tersebut memiliki dasar periwayatan yang kuat.⁶

Dalam konteks keilmuan, mempelajari qirā'āt sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemurnian lafaz al-Qur'an. Tanpa pemahaman qirā'āt, umat islam berpotensi melakukan kesalahan dalam membaca dan memahami al-Qur'an. Oleh sebab itu, ilmu ini termasuk fardhu kifayah untuk dipelajari dan diajarkan.⁷ Salah satu qirā'āt yang paling banyak digunakan di dunia islam, termasuk di Indonesia, adalah Qirā'at Ḥafṣ 'an 'Āṣim. Riwayat ini menjadi standar bacaan di mushaf yang beredar luas dan diajarkan secara formal di berbagai lembaga pendidikan. Namun demikian, qirā'āt Imam Nāfi' juga memiliki kedudukan penting dalam sejarah perkembangan bacaan al- Qur'an, meskipun kurang dikenal di Nusantara. Dua perawi utamanya, Qālūn dan Warsy, turut berperan besar dalam menjaga sanad bacaan tersebut.⁸

Dalam perkembangan keilmuan qirā'āt, karya bersejarah seperti Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī atau Matan asy-Syāṭibīyah memiliki kontribusi besar. Kitab ini berhasil merangkum tujuh qirā'āt mutawatirah dan disusun secara sistematis dalam bentuk Naẓham, sehingga memudahkan para pelajar dalam memahami perbedaan bacaan antar imam. Metode simbolis yang digunakan Imam Asy-Syāṭibī juga mempermudah identifikasi bacaan, menjadikan kitab ini sebagai rujukan utama dalam studi qirā'āt hingga saat ini, baik di dunia Arab maupun di pesantren

⁶ M. K. Hidayatulloh, "Qiraat Pada Ayat-Ayat Ahkām Dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Fikih.," *Jurnal Syahadah* 2, no. 1 (2017): 1–154, <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i1.130>.

⁷ Dr. Muhammad Salim Muhaysin, *Al-Qira'at Wa Atharuha Fi 'Ulum Al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Jil, 1998).

⁸ Khairunnas Jamal Anas, *Qira'at Imam Asim* (Riau: Asa Riau, 2014).

Nusantara.⁹

Salah satu tokoh yang berjasa besar dalam penyebaran ilmu qirā'āt di Indonesia adalah Kiai Arwani Amin dari Kudus, yang menulis kitab *Faid al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*. Melalui karya dan pengajarannya, beliau turut memperkenalkan qirā'āt sab'ah kepada generasi santri, sehingga ilmu ini tetap terpelihara di kalangan pesantren.¹⁰

al-Qur'an, sebagai kitab suci utama umat Islam, memiliki peranan sentral sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Di antara QS. Ṭāhā menonjol karena memuat kisah Nabi Musa a.s. yang penuh dengan nilai ketauhidan, dakwah, dan keteguhan iman. Menariknya, surah ini juga memiliki variasi bacaan qirā'āt yang berbeda di antara para imam, dan perbedaan ini dapat memengaruhi pemaknaan serta penafsiran ayat-ayatnya.¹¹

Oleh karena itu, analisis terhadap ragam bacaan dalam QS Ṭāhā memiliki signifikansi besar, karena dapat mengungkap bagaimana perbedaan qirā'āt Āṣim dan Nāfi' memberi dampak terhadap tafsir. Dalam beberapa kasus, perbedaan bacaan tersebut memperluas makna ayat dan menambah kedalaman pemahaman terhadap pesan-pesan ilahi, sedangkan dalam kasus lain hanya menunjukkan variasi pengucapan tanpa mengubah substansi makna.¹²

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan qirā'āt Imam Āṣim dan Imam Nāfi' dalam QS. Ṭāhā. Kajian ini dapat memperkaya ilmu qirā'āt, Sekaligus

⁹ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqan Fī 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008).

¹⁰ Eni Zulaiha Dan Muhamad Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya* (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

¹¹ Khairuddin, "Al-Qira'at Al-Sab' Dalam Surah Al-Baqarah," 2015, 177, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7731/1/>.

¹² S. THI Afriadi Putra, "Perbedaan Qira'at Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Studi Atas Kitab Tarjumanal- Mustafidsurat Al-Baqarah," *Tesis Perbedaan Qira'at Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, 2015.

dapat memperkaya pemahaman umat islam, masyarakat, dan para santri terhadap keluasan makna dan keindahan Bahasa al-qur'an. Metode komparatif dan analisis linguistik digunakan dalam penelitian ini, masing-masing berfokus pada analisis perbedaan qirā'āt. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai bentuk bahasa atau bacaan qirā'āt untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara mereka. Sementara itu, analisis Perbedaan qirā'āt mengeksplorasi struktur kata, pola perubahan kata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Apa saja perbedaan qirā'āt antara Āṣim dan Imam Nāfi' dalam QS Ṭāhā ayat 1-10?
2. Bagaimana Karakteristik perbedaan qirā'āt dalam QS. Ṭāhā?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perbedaan bacaan qirā'āt antara Āṣim dan Nāfi' dalam QS. Ṭāhā.
2. Untuk mengetahui Karakteristik perbedaan qirā'āt dalam QS. Ṭāhā.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan tujuan penelitian di atas, melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian ilmu qirā'āt. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam memahami hubungan antara perbedaan bacaan qirā'āt khususnya dalam QS. Ṭāhā.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan akan meningkatkan literatur akademik yang mempelajari hubungan cara-cara berbeda untuk membaca qirā'āt dan bagaimana hal itu berdampak pada pelafatan ayat-ayat, terutama dalam QS. Ṭāhā. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi signifikan untuk perkembangan disiplin ilmu qirā'āt. Melalui analisis komparatif terhadap bacaan Imam 'Asim dan Imam Nāfi' dengan pendekatan perbedaan qirā'āt, penelitian ini turut memperkuat landasan teoretis bahwa perbedaan qirā'āt tidak sekadar berkaitan dengan variasi pelafalan, tetapi mencerminkan keragaman linguistik yang berpengaruh terhadap struktur makna dan arah penafsiran al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pelajar, akademisi, dan masyarakat luas dengan menyediakan penjelasan sistematis mengenai bentuk-bentuk perbedaan bacaan, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan dan forum kajian al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keragaman qirā'āt sebagai kekayaan linguistik, menumbuhkan sikap moderat dan apresiatif terhadap pluralitas bacaan al-Qur'an, serta menjadi bahan pertimbangan dalam diskusi tafsir kontemporer. Dengan menghadirkan analisis mendalam mengenai hubungan qirā'āt, penelitian ini juga membantu pembaca memahami QS. Ṭāhā. secara lebih komprehensif melalui sudut pandang linguistik dan perbedaan riwayat bacaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya mengenai qirā'āt serta dampaknya terhadap interpretasi al-Qur'an telah dilakukan secara ekstensif oleh para sarjana, dengan penekanan khusus pada Perbedaan qirā'āt. Meskipun demikian, studi yang secara spesifik mengkomparasi variasi bacaan antara Imam Āṣim dan Imam Nāfi' dalam QS. Ṭāhā masih sangat minim. Kedua imam tersebut memainkan peran krusial dalam pelestarian tradisi bacaan al-Qur'an yang autentik, sebagaimana tercatat dalam literatur klasik seperti *Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* karya Imam Asy-Syāṭibiyyah serta *Faid al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* karya KH. Arwani Amin. Karya-karya tersebut berfungsi sebagai fondasi utama untuk memahami sanad, teknik pembacaan, serta variasi riwayat qirā'āt di antara para imam. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam ruang lingkup dan metodologinya, yakni melalui eksplorasi perbedaan bacaan antara Imam Āṣim dan Imam Nāfi' dengan menggunakan analisis linguistik serta perbedaan qirā'āt dalam QS. Ṭāhā. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai qirā'āt dan tafsir diantaranya adalah:

Qira'at dan Tafsir

1. Artikel berjudul “Pengaruh Perbedaan Qirā'āt Shahih dalam Penafsiran al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum” yang disusun oleh Muhammad Esa Prasastia pada tahun 2021 membahas bagaimana variasi bacaan qirā'āt sahih mempengaruhi pemahaman ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an. Kajian tersebut menitikberatkan pada implikasi hukum dari perbedaan bacaan, dengan menegaskan bahwa variasi qirā'āt dapat memperkaya proses istinbat hukum Islam. Persamaan artikel ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pembahasan perbedaan bacaan qirā'āt sahih. Adapun perbedaannya, penelitian Prasastia lebih menekankan

dampak terhadap hukum fikih, sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh perbedaan bacaan terhadap tafsir linguistik QS. Ṭāhā.

2. Artikel berjudul “Perbedaan Semantik Qirā’āt dalam Surah al-Baqarah” karya Nurul Hidayah pada tahun 2021 merupakan kajian yang menganalisis variasi makna yang timbul akibat perbedaan qirā’āt dari perspektif semantik. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bacaan tidak hanya bersifat fonetik, tetapi juga berpotensi menghasilkan perbedaan makna dalam konteks linguistik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada eksplorasi dimensi semantik qirā’āt. Perbedaannya terdapat pada objek dan ruang lingkup kajian, di mana Nurul Hidayah meneliti Surah al-Baqarah, sedangkan penelitian ini membahas QS. Ṭāhā melalui komparasi qirā’āt Imam Āṣim dan Imam Nāfi’.
3. Artikel berjudul “Hubungan antara Bentuk Gramatikal dan Makna dalam Perbedaan qirā’āt” yang ditulis oleh Ahmad Zaini pada tahun 2020 menyoroti bagaimana variasi bentuk gramatikal dalam bacaan qirā’āt dapat mempengaruhi pemaknaan ayat. Kajian ini menekankan keterkaitan antara aspek morfologi dan tafsir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pembahasan pengaruh struktur bahasa terhadap tafsir. Adapun perbedaannya, penelitian Zaini hanya berfokus pada tataran gramatikal, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan pendekatan gramatikal dan semantik dalam menganalisis perbedaan qirā’āt dua imam utama, yakni ‘Āṣim dan Nāfi’.
4. Artikel berjudul “Implikasi Perbedaan Qirā’āt terhadap Tafsir al-Qur’an” karya Muhammad Irham pada tahun 2020 membahas pengaruh variasi bacaan terhadap pemahaman dan penafsiran ayat. Irham menunjukkan bahwa perbedaan qirā’āt memiliki nilai tafsir tersendiri yang memperkaya pengetahuan tentang makna al-Qur’an. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penghubungan

perbedaan bacaan dengan tafsir. Adapun perbedaannya, penelitian Irham bersifat umum dan tidak terbatas pada satu surah tertentu, sedangkan penelitian ini fokus pada QS. Ṭāhā dan mengkaji secara komparatif bacaan dua imam qirā'āt.

5. Artikel berjudul “Qirā’āh Ibn Katsir al-Makki: One Meaning of Qur’anic Interpretation Among the Varieties of Recitation” yang disusun oleh Namira Fauzia pada tahun 2023 mengulas karakteristik bacaan Imam Ibn Kathīr serta korelasi dengan tafsir yang berkembang di kalangan ulama. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu bacaan Imam Ibn Kathīr. Namun perbedaannya, penelitian Fauzia hanya menelaah qirā’āt Imam Ibn Kathīr secara mandiri, sedangkan penelitian ini membandingkannya dengan qirā’āt Imam Āṣim untuk menyingkap pengaruh keduanya terhadap tafsir linguistik QS. Ṭāhā.

Berdasarkan analisis perbedaan qirā’āt yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa para peneliti terdahulu belum melakukan kajian komparatif yang secara khusus menelaah variasi qirā’āt antara Imam Āṣim dan Imam Nāfi’ dalam QS. Ṭāhā. Penelitian ini menawarkan unsur kebaruan melalui fokus pada analisis perbedaan qirā’āt antara kedua imam tersebut, sehingga mampu menampilkan secara lebih jelas bentuk-bentuk variasi bacaan serta pengaruhnya dalam memahami makna ayat. Selain itu, dengan merujuk pada sumber-sumber klasik seperti *Faid al-Barakāt fī Sab’ al-Qirā’āt* karya KH. Arwani Amin dan *Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* karya Imam Asy-Syāṭibiyyah, penelitian ini bertujuan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang qirā’āt. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang inovatif bagi pengembangan studi qirā’āt, khususnya dalam konteks akademik dan tradisi keilmuan di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk

memberikan arah dan landasan berpikir dalam analisis. Penelitian ini menggunakan teori literatur riset sebagai pijakan utama untuk menelaah berbagai karya klasik dan modern yang berkaitan dengan ilmu qirā'āt dan tafsir al-Qur'an. Kajian terhadap literatur seperti kitab *Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* karya Imam Asy-Syāṭibiyyah, dan *Faid al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* karya KH. Arwani Amin menjadi acuan dalam memahami dasar dan perkembangan bacaan qirā'āt secara ilmiah dan historis.

Penelitian ini juga menerapkan metode komparatif untuk membandingkan bacaan Imam Āṣim dan Imam Nāfi' dalam QS. Ṭāhā. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari aspek lafaz. Dengan memadukan teori literatur riset dan metode komparatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang objektif serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian qirā'āt di lingkungan akademik.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparatif (perbandingan), yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua objek kajian guna menemukan persamaan, perbedaan, serta implikasi yang muncul dari keduanya. Dalam konteks penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan perbedaan bacaan qirā'āt antara Imam Āṣim dan Imam Nāfi' dalam QS. Ṭāhā. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu mengungkap persamaan dan perbedaan bacaan qirā'āt dari berbagai aspeknya.

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data Primer

Sumber data primer, meliputi kitab-kitab utama dalam bidang qirā'āt, antara lain Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī Asy-Syāṭibiyyah (Matan Asy-Syāṭibiyyah Asy-Syāṭibiyyah) karya Imam Asy-Syāṭibi, Faid al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt karya KH. Arwani Amin, serta kitab tafsir seperti Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsir al-Qurṭubī dan al-Baḥr al-Muḥīṭ. Kitab-kitab ini dijadikan rujukan utama dalam mengidentifikasi dan membandingkan bacaan Imam Āṣim dan Imam Nāfi'.

Data skunder

Sumber data sekunder, yaitu literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas ilmu qirā'āt, perbandingan bacaan, serta pendekatan tafsir. Sumber sekunder ini berfungsi memperkuat analisis dan memperluas perspektif penelitian.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berfokus pada penguraian data secara menyeluruh melalui analisis teks dan interpretasi makna daripada menggunakan perhitungan statistik. Dari segi sumber data, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, karena seluruh data diperoleh melalui studi literatur dan telaah karya ilmiah yang relevan, baik karya klasik maupun modern.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat data yang relevan dari berbagai sumber tertulis. Data yang ditemukan

diklasifikasikan berdasarkan bentuk perbedaan bacaan, dan struktur lafaz. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan komparatif dan analisis.

4. Metode Analisis data

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dengan mengidentifikasi ayat-ayat dalam QS. Tāhā yang memiliki perbedaan bacaan antara Imam Āṣim dan Imam Nāfi', seluruh hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pengaruh perbedaan qirā'āt terhadap pemaknaan ayat. Melalui metode komparatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian qirā'āt dan tafsir al-Qur'an, serta menunjukkan bahwa perbedaan bacaan antar imam bukanlah bentuk pertentangan, melainkan kekayaan linguistik dan tafsir yang memperluas pemahaman terhadap pesan-pesan ilahi dalam QS. Tāhā.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menyajikan hasil penelitiannya dengan susunan yang sistematis agar menghasilkan karya yang berkualitas, bermakna dan mudah dipahami, serta dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu peneliti akan membagi tulisannya ini menjadi beberapa sub bab yang ada dalam lima bab, yaitu:

Bab I berisi pengantar penelitian yang mencakup konteks dan latar belakang masalah, fokus serta rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan. Bagian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah penelitian serta dasar konseptual yang mendasari analisis yang akan dilakukan.

Bab II membahas landasan teori yang berkaitan dengan ilmu qirā'āt, meliputi

definisi, sejarah perkembangan, serta posisi qirā'āt dalam kajian al-Qur'an.

Bab III memaparkan profil kedua imam qirā'āt yang menjadi fokus penelitian, mencakup latar belakang keilmuan, sanad periwayatan, Macam-Macam qirā'āt, metode pembacaan, serta ciri khas qirā'āt masing-masing. Selain itu, dijelaskan pula peranan para perawi utama seperti Ḥafṣ dan Syu'bah dari Imam 'Āṣim, serta Qālūn dan Warsy dari Imam Nāfi' dalam menjaga dan menyebarkan bacaan tersebut.

Bab IV merupakan inti dari penelitian yang memuat hasil analisis terhadap perbedaan bacaan qirā'āt antara kedua imam dalam QS. Ṭāhā. Analisis dilakukan melalui pendekatan komparatif dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang memiliki perbedaan bacaan, kemudian dikaji dari segi fonetik, gramatikal, dan semantik untuk melihat implikasinya terhadap penafsiran makna ayat.

Bab V berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Kesimpulan menyoroti bentuk-bentuk perbedaan bacaan dan pengaruhnya terhadap tafsir, sedangkan saran diberikan untuk memperkaya kajian ilmu qirā'āt dan tafsir al-Qur'an dalam konteks akademik maupun keilmuan Islam secara luas.